

Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah

Author:

Minahul Mubin¹
Sherif Juniar Aryanto²

Affiliation:

Universitas Islam Lamongan^{1,2}

Corresponding email

Minahul.mubin2013@gmail.com

Sherifjuni@unisla.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2022-03-26

Accepted: 2022-04-06

Published: 2022-04-07



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Pentingnya memperkenalkan pendidikan islam multikultural sejak dini agar siswa mengenal keragaman budaya, keragaman sosial sejak dini, karena keragaman itu dipengaruhi pada tingkah laku, sikap serta pola pikir masyarakat sehingga hal tersebut memiliki cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*more*) adat istiadat (*customs*) yang berbeda-beda. Pendidikan Islam Multikultural juga mampu menjadi instrumen membangun kesadaran atas keanekaragaman dan ciri khas dalam membangun bangsa. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas.

Kata kunci: Pendidikan, Islam, Multikultural, Madrasah, Ibtidaiyah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat serta berbangsa. Oleh sebab itu aktivitas pendidikan ialah perwujudan dari cita- cita bangsa. Dengan demikian aktivitas pendidikan nasional butuh diorganisasikandan dikelola sedemikian rupa biar pendidikan nasional sebagai sesuatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita- cita nasional.

Pada dasarnya cita- cita pendidikan nasional yang terpaut dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional pada Nomor. 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berikutnya prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan secara jelas telah diuraikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa: 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis serta berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan mejunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan Sebagai kegiatan yang terencana dan terukur dengan system terbuka serta multi makna, 3) Pendidikan dilaksanakan sebagai suatu proses pembelajaran peserta didik yang berlangsung sepanjang hidup bagi manusia, 4)

Pendidikan dilaksanakan dengan memberikan contoh untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan dilaksanakan dengan membangun kesadaran membeaca, menulis dan menghitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan dilaksanakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian layanan pendidikan (Undang-Undang No 20 Tahun 2003)

Oleh karena kegiatan pendidikan di Indonesia diharapkan memiliki kecakapan dalam menghadapi tuntutan zaman dengan menyesuaikan kebutuhan generasi selanjutnya. Pengalaman dari system pendidikan pada era orde baru bias dijadikan refensi dalam pengelolaan system pendidikan, selain dari itu untuk membangun generasi perlu merekonstruksi pemahaman bahwa Indonesia adalah bangsa yang multidimesi dan multicultural, seringkali kita jumpai terjadinya konflik-konflik horizontal hanya karena permasalahan yang tidak prinsip sebagai pemicunya kurang bijaknya dalam penggunaan media social.

Perkembangan dan gelombang kebutuhan demokrasi mengharuskan kita untuk menerima perbedaan dalam kehidupan berbangsa sebagai bangsa yang majemuk. Oleh karena itu didalam membangun kesadaran akan rasa perstauan dan kesatuan serta melahirkan nasionalisme dan patriotism untuk menjawab masalah multikulturalisme dibutuhkan strategi untuk menjadi gerakan secara nasional dan kesadaran bersma.

Dalam artikel penulis menawarkan soslusi berdasarkan permasalahan yang muncul di masyarakat melalui “Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah” penulis menganggap penting memperkenalkan pendidikan islam multikultural sejak dini agar mereka mengenal keragaman budaya, keragaman sosial sejak dini, karena keragaman itu dipengaruhi pada tingkah laku, sikap serta pola fikir masyarakat sehingga hal tersebut memiliki cara (usage), kebiasaan (folk ways), aturan-aturan (more) adat istiadat (customs) yang berbeda-beda. Jika perbedaan tidak di fahami sebagai keanekaragaman maka sulit dihindari perselisihan atau konflik di masyarakat. Pendidikan Islam Multikultural bias dirumuskan dan dijadikan sebagai upaya membangun kesadaran bersma terkait perbedaan budaya, hak asasi manusia dan mampu menghapus prasangka yang muncul di masyarakat sehingga dapat memahami keadilan dan kemajemukan. Pendidikan Islam Multikultural juga mampu menjadi instrumen membangun kesadaran atas keanekaragaman dan ciri khas dalam membangun bangsa.

Seorang pendidik tidak hanya berkewajiban menguasai materi pelajaran yang diajarkan melainkan harus mampu juga menanamkan kesadaran, membiasakan menerima perbedaan atas keanekaragaman budaya serta memahami nilai-nilai budaya bangsanya, melalui pendidikan Islam multikultural ini akan terjadi sebua proses pembentukan karakter dan pola fikir dalam kehidupan sehari-hari seperti menghormati agama lain, memahami budaya kehidupan bermsayarakat, toleransi terhadap keyakinan orang lain dan terbiasa hidup dalam plurasime agama (Farida Hanum, 22: 2015).

Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural tidak harus merubah kurikulum pendidikan, untuk pelaksanaannya bisa di integrasikan dengan pelajaran lainya dengan cara pendidik harus memahami pedoman dalam menerapkannya, yang terpenting adalah pendidik harus memasukan unsur unsur dalam pembelajarannya mengenalkan pentingnya memahami hak asasi manusia, toleransi, kehidupan demokrasi, dan keanekaragaman budaya, memberikan pemahaman bahwa proses belajar ini tidak berangkat dari kekososngan melainkan melalui proses panjang dan menyesuaikan dengan kebutuhan bangsa, sejarah bangsa di abngun diatas keragaman etnis, suku, budaya dan agama (Nurlaili, 229-241: 2018).

Studi Literatur

Pembahasan Pendidikan Islam Multikultural

Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk

gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural adalah sebuah gerakan bersama didalam membentuk pembaharuan pendidikan serta proses pendidikan yang berorientasi pada tujuan dan hasil di dalam membentuk karakter struktur lembaga pendidikan agar mendapatkan hasil yang terukur sesuai dengan target pembelajaran. Hal ini dikarenakan kehidupan yang penuh keragaman ini akan menjadi pemahaman bersama sehingga siswa atau peserta didik mampu memahami perbedaan dalam berkesempatan mendapatkan pendidikan serta prestasi akademik di sekolah.

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh, multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya, kedua merujuk pada keragaman yang ada, ketiga berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut (Parekh, 2018). Akhiran “isme” menandai bahwa doktrinasi yang diharapkan mampu menghasilkan pemahaman pada setiap manusia dalam konteks bermasyarakat dengan keanekaragaman budaya dan pluralisme sosial. Proses dan bagaimana doktrinasi ini digunakan menjadi pemahaman bahwa ada kegiatan secara normative yang dituangkan dalam kebijakan kebijakan politis didalam pendidikan lingkungan, lingkungan pendidikan menjadi sebuah system yang dilandasi banyak hal termasuk terjadinya pembentukan budaya sekolah yang ramah, kebijakan sekolah yang berorientasi pembelajaran menyenangkan, pembelajaran gotong royong, toleransi.

Menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam multikultural ini adalah terbentuknya kesadaran dalam proses pendidikan dengan pendekatan pembelajaran memberi peluang yang sama pada setiap anak didik, tidak dikriminasi dalam bentuk apapun justru harus menanamkan pemikiran literal, memahami keunikan dan saling menghargai sesame yang bisa diawali dari pola pikir para pendidik dan pengelola pendidikan.

Dasar Pendidikan Islam Multikultural

Merujuk pada kehidupan masyarakat yang majemuk dan multi dimensi budaya, maka didalam membentuk bangsa yang kuat harus mampu menjaga keragaman untuk mendesain bentuk pendidikan yang sesuai dengan cita-cita bangsa dimana bangsa ini terdiri dari suku, ras dan agama. Bentuk pendidikan yang sesuai dengan yang penelitian terdahulu bahwa pendidikan Islam multikultural ini menyangkut tiga hal, yaitu: kesadaran nilai pentingnya keragaman budaya, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan.

1. Kesadaran Nilai Pentingnya Keragaman Budaya

Dipandang perlu Anak bisa mengetahui adanya beragam tradisi, sejarah, hingga hal sederhana seperti cara makan yang berbeda. Wawasan tentang berbagai budaya yang beragam tentu akan bermanfaat tidak hanya untuk pengetahuan akademiknya, tetapi juga sebagai sarana untuk lebih memahami lingkungan dan orang lain di sekitarnya. di dalam meningkatkan kesadaran bahwa semua peserta didik harus memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras yang melekat pada kehidupan masing-masing. Perbedaan ini tidak menjadi pembeda melainkan sebuah ciri atau kesadaran bersama bahwa bangsa ini tercipta atas dasar kesepakatan bersama. Ini merupakan konsekuensi logis produk pendidikan kita yang kurang memaknai keragaman budaya dalam kurikulumnya.

Kesadaran akan keragaman seakan lenyap dari pembelajaran di sekolah dan kampus, terutama sejak era reformasi ketika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diubah menjadi Departemen Pendidikan Nasional. Di sekolah, budaya hanya dipahami sebagai seni dan adat istiadat, yakni sebatas pada menyanyi dan menari tanpa pendalaman makna. Sikap terbuka selalu mengedepankan dialog dan saling memahami keanekaragaman budaya dan agama. Berbagai upaya ditempuh untuk membangun sikap semacam itu. Namun, hiruk-pikuk keanekaragaman itu hanya berhenti pada tataran wacana. Karena itu, upaya sistematis diperlukan untuk mendidik sikap saling menghargai keanekaragaman kepada siswa. Konflik SARA dan politik merupakan bukti konkret belum tersentuhnya level "akar rumput" oleh pemahaman

keanekaragaman. Akar konflik itu sebenarnya masalah ekonomi dan politik lokal, namun medan konflik diperluas dengan mengeksploitasi budaya dan agama.

Dalam perspektif pendidikan, pandangan tentang etnis harus dikerjakan serius oleh sekolah karena Indonesia memiliki keragaman etnis terbesar di dunia. Sebab itu, pemahaman yang baik tentang perlunya sekolah membangun model multikultural menjadi sangat penting untuk memberikan alternatif pendidikan berbasis keragaman etnis dan budaya. Dalam konteks keragaman budaya, multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Paham multikulturalisme yang akan dikembangkan di sekolah harus mampu mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu pola pembelajaran yang demokratis, pendidikan dan pengembangan SDM yang mengakui kesederajatan (equity and equality), keadilan dan penegakan hukum, juga memikirkan tema-tema tentang kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

2. Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Gagasan besar yang lain dalam pendidikan Islam multikultural adalah peserta didik tingkat dasar mempunyai potensi dan peluang besar dalam membentuk pemahaman pluralisme keberagaman budaya, belajar dari fenomena terjadinya polarisasi dalam pengelompokan pendidikan, labelisasi sekolah favorit dan tidak, penggolongan siswa dari keluarga kaya dan miskin ini tidak boleh lagi terjadi karena bertolak belakang dengan karakteristik bangsa bahkan sudah tertuang dalam undang-undang system pendidikan nasional.

Pendidikan multikultural bisa digunakan dalam bentuk bidang studi, program pendidikan yang lain sesuai dengan rencana dalam rangka merespon kebutuhan perkembangan pendidikan, ini ditujukan agar tidak ada kesenjangan sosial dan diskriminasi di masyarakat. Contohnya seperti kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk ke sekolah favorit itu. Sedangkan siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.

3. Proses pendidikan Multikultural

Proses pendidikan berbasis multikultural berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain yang berbeda etnis secara langsung, mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu peserta pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

Fungsi Pendidikan Multikultural

Gorski (2016: 139-159) dalam *The National Council for Social Studies* mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dan pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:

- a. Memberi konsep diri yang jelas.
- b. Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dan sejarahnya.
- c. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.

- d. Membantu mengembangkan pembuatan keputusan, partisipasi sosial, dan keterampilan kewarganegaraan.
- e. Mengetahui keberagaman dalam penggunaan bahasa.

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Seperti diketahui Indonesia merupakan Negara Kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia. Pada satu sisi kemajemukan masyarakat memberikan side effect (dampak) secara positif namun pada sisi lain juga menimbulkan dampak negatif, karena kemajemukan itulah justru terkadang sering menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Pada akhirnya, konflik-konflik antar kelompok masyarakat tersebut akan melahirkan distabilitas keamanan, sosioekonomi, dan ketidak harmonisan sosial.

Dalam menghadapi pluralisme budaya diperlukan paradigma baru yang lebih toleran yaitu paradigma Pendidikan keberagaman. Paradigma Pendidikan keberagaman itu penting sebab dapat mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang berbagai baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama.

Pendidikan keberagaman sebagai pendidikan alternatif patut di kembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan alasan, Pertama, realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan peradaban yang beraneka ragam. Kedua, pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Ketiga, masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi, dan kapitalis, yang mengutamakan golongan atau orang tertentu. Keempat, masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang. Kelima, pendidikan multikultur sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan kesewenang-wenangan. Keenam, pendidikan keberagaman memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Ketujuh, pendidikan keberagaman sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, kaagamaan, dan keTuhanan.

Metode Penelitian

Menurut beberapa sumber bahwa bentuk dan pengembangan pendidikan multikultural di setiap Negara berbeda karena menyesuaikan dengan permasalahan yang timbul dan yang hadapi masing masing Negara. Sebagai sebuah konsep yang harus dituangkan ke dalam sistem kurikulum, biasanya pendidikan multikultural secara umum digunakan metode dan pendekatan (method and approaches) yang beragam (Banks and Editor). Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

1. Metode kontribusi (the contributions approach)

Dalam penerapan metode ini pembelajar diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pebelajar bisa melibatkan pembelajar didalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah event atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam. Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.

2. Metode Adiktif (additive Approach)

Metode adaptif adalah menambahkan konsep-konsep, materi-materi, tema-tema, serta sudut pandang terhadap kurikulum tanpa mengubah kerangka dasarnya (struktur, tujuan dan karakteristik). Pendekatan ini sering disempurnakan dengan penambahan buku pegangan, modul pembelajaran terhadap kurikulum tanpa merubah hal hal substantive.

3. Metode Pengayaan (the enrichment approach)

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain. Metode ini juga menghadapi problem sama halnya metode kontributif, yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarkan pada perspektif sejarawan yang mainstream. Peristiwa, konsep, gagasan dan isu disuguhkan dari perspektif yang dominan.

4. Metode Transformasi (the transformasi approach)

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide. Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif serta sudut pandang etnik dan agama tertentu (Amirin, 2013). Misalnya, membahas konsep “makanan halal” dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Metode ini menuntut pembelajar mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya untuk membangun rasa saling menghargai, kebersamaan, gotongroyong, dapat diciptakan melalui pengalaman dalam proses belajar.

5. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial (the Decision Making and Social Action Approach)

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata dimasyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu.

Metode ini memerlukan pembelajar tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengajarkan pembelajar berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan sense kesadaran dan kemujaraban berpolitik.

Pendekatan-pendekatan yang mungkin bisa dilakukan di dalam pendidikan kultural adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Historis

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pebelajar dan pembelajar mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian merefleksikan untuk masa sekarang atau mendatang. Dengan demikian materi yang diajarkan bisa ditinjau secara kritis dan dinamis.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinasi karena kerangka berpikir yang dibangun adalah kerangka berpikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode kedua, yakni metode pengayaan.

c. Pendekatan Kultural

Pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini pembelajar bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak. Secara otolatis pembelajar juga bisa mengetahui mana tradisi Arab dan mana tradisi yang datang dari Islam.

d. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing pembelajar harus dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seorang pembelajar harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan pembelajar sehingga ia bisa mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk pembelajar.

e. Pendekatan Estetik

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan pembelajar untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka pembelajar akan cenderung bersikap kasar. Sehingga mereka memerlukan pendekatan ini untuk mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetis.

f. Pendekatan Berprespektif Gender

Pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan.

Keenam pendekatan ini sangat memungkinkan bagi terciptanya kesadaran multikultural di dalam pendidikan dan kebudayaan. Dan tentu saja, tidak menutup kemungkinan berbagai pendekatan yang lainnya, selain enam yang disebutkan tadi di atas, sangat mungkin untuk diterapkan.

Dari beberapa pendekatan maupun metode pada intinya mendidik siswa agar mampu melakukan kritik sosial, mampu membuat keputusan, partisipan yang terlatih sejak dini dalam menjalankan kehidupan sosial dan budaya, pertimbangan pembelajaran ini dilakukan ditingkat sekolah dasar karena jenjang ini masih sangat mudah untuk pembentukan pola pikir sebagai pengetahuan, sikap keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya untuk kehidupan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Salah satu komponen yang harus ada dalam rangkaian proses pembelajaran adalah proses kualifikasi pendidikan dalam penyesuaian tugas dan wewenang sebagai seorang pengajar dan tentu harus didukung dengan kurikulum.

Kurikulum dalam pendidikan merupakan komponen yang sangat strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian yang terpenting dari sekian permasalahan bangsa. Setiap warga negara sudah dijamin oleh undang-undang 1945 untuk mendapatkan kecerdasan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut

diperlukan suatu program yang terencana, terukur dan dapat dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh pihak terkait, itulah sebenarnya kurikulum (Masykur, 2019).

Hasil

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Berdasarkan hal itu, maka diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan sebagainya.

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks and Editor). Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda.

Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Kerangka konseptual yang digunakan untuk mengembangkan model pendidikan multikultural terdiri dari tiga unsur. Pertama, uraian secara konseptual tentang asumsi teoritik (premis) yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Kedua, definisi tautologis dan oprasional tentang pendidikan multikultural. Ketiga, pembahasan pedoman umum dalam menterjemahkan teori ke dalam sebuah tindakan mendidik (educational endeavors). Keempat, prinsip dasar pengembangan silabus dan model pembelajaran multikultural berdasarkan kompetensi.

Oleh karena itu pendidikan multikultural sangat penting di ajarkan pada siswa sejak dini agar siswa mampu memahami bahwa keragaman budaya sebenarnya ada dalam lingkungan kehidupannya, keberagaman ini dipastikan akan mempengaruhi pola berfikir, perilaku sehingga memiliki tata cara kebiasaan, aturan serta adat yang berbeda dengan yang lainnya. Negara Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat yang multikultural. Dengan keragaman yang sangat tinggi menghadapi pluralisme ini dibutuhkan paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multicultural (Ibrahim, 2013: 1-26)

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.

Pembahasan

Tujuan Keberagaman Dalam Pendidikan

1. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya

Mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dan berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas.

2. Perkembangan Pribadi

Menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

3. Klarifikasi Nilai dan Sikap

Merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat untuk tumbuh-kembang lebih lanjut.

4. Kompetensi Keberagaman

Dengan mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku.

5. Kemampuan Keterampilan Dasar

Untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dan siswa yang berbeda secara etnis dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dan siswa yang berbeda secara etnis.

6. Persamaan dan Keunggulan Pendidikan

Tujuan persamaan keberagaman berkaitan erat dengan tujuan penguasaan keterampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis. Untuk menentukan sumbangan komparatif terhadap kesempatan belajar, pendidik harus memahami secara keseluruhan bagaimana budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan pendidikan.

7. Memperkuat Pribadi untuk Reformasi Sosial

Menurut Suparjdo Tujuan terakhir dan Pendidikan keberagaman adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (*sosial change agents*) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (*disparities*) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, keterampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral atas harkat dan persamaan.

8. Memiliki Wawasan Kebangsaan

Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan itu akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu Pendidikan Multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotype.

Menurut Surahman dalam (Sumbulah dan Nurjanah, 2013) mengatakan bahwa lintas budaya ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia. Namun siswa harus tetap di kenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Masyarakat diajak berpikir secara berkelanjutan dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya.

9. Hidup Berdampingan secara Damai

Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Salah satu tujuannya yaitu: untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Referensi

- Amirin, Tatang M. "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013).
- Banks, James A, and Series Editor. *MULTICULTURAL EDUCATION SERIES*, n.d.
- Gorski, Paul C. "Making Better Multicultural and Social Justice Teacher Educators: A Qualitative Analysis of the Professional Learning and Support Needs of Multicultural Teacher Education Faculty." *Multicultural Education Review* 8, no. 3 (2016): 139–159. <http://dx.doi.org/10.1080/2005615X.2016.1164378>.
- Hanum, Dr. Farida. "Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa." *Midwives* 18 (2015): 22.
- Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan

Tujuan Pendidikan Islam.” *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.

Masykur, R. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Aura Publisher, 2019. www.aura-publishing.com.

Nurlaili. “Al Fitrah.” *Sumber Belajar Dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 229–241.

Parekh, Bhikhu. *Ethnic Relations -- Political Aspects Multiculturalism Political Ideologies*. Perpustakaan UI. Vol. rdacarrier, 2018.

Sumbulah, Umi, and Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. *Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, 2013.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003, 2003. “Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.” *Sistem Pendidikan Nasional* (2003): 14. <https://jdihn.go.id/files/4/2003uu020.pdf>.

MULTICULTURAL EDUCATION ISSUES AND PERSPEKTIFVES, n.d.